



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian dengan judul “Representasi Ideologi Patriarki dalam Film Sang Penari” ini menggunakan pendekatan riset kualitatif. Penelitian yang menggunakan latar alamiah. Tujuannya menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2007: 5).

Penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya (Denzin dan Lincoln, 2009: 2).

Pendekatan kualitatif berfungsi untuk menjelaskan suatu fenomena atau objek penelitian sekomprensif mungkin melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Di samping itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami data sebaik mungkin hingga mampu mengembangkan komponen-komponen keterangan yang analitis, konseptual, dan kategoris berdasarkan data (Kriyantono, 2006: 56-57).

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2006: 56-57).

Lebih lanjut, sifat dari penelitian ini adalah deskriptif. Tujuan dari sifat penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara lengkap, mendalam dan akurat mengenai bagaimana suatu hal atau fenomena bisa terjadi. Peneliti pada jenis penelitian ini juga sudah memiliki definisi atau kerangka pemikiran jelas akan apa yang ia teliti sehingga yang perlu ia lakukan selanjutnya hanyalah menggali dan mengetahui lebih jauh (Bungin, 2007: 68).

Format deskriptif kualitatif memusatkan diri pada unit tertentu dari berbagai fenomena yang bisa diteliti. Dari ciri yang demikian, pendekatan ini memungkinkan berlangsungnya penelitian yang mendalam sehingga kedalaman dan tingkat representatif data menjadi pertimbangan penting dalam pendekatan ini. Namun, karena upayanya dalam mencapai kedalaman tersebut, penelitian ini cenderung memakan waktu lebih lama (Bungin, 2007: 68-69).

Kaitan antara pendekatan yang telah dijelaskan dengan penelitian yang sedang dilakukan ini adalah fungsi pendekatan kualitatif sesuai dalam mencoba mencari jawaban melalui penelitian ini. Selain itu, juga sesuai untuk melihat kondisi objektif yang terjadi di lapangan, lalu memaparkan keadaan atau peristiwa tersebut apa adanya, bukan untuk mencari atau menjelaskan sesuatu.

### 3.1.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan serangkaian keyakinan dasar yang membimbing tindakan. Sebuah paradigma bisa dipandang sebagai sekumpulan kepercayaan dasar (atau metafisika) yang berurusan dengan prinsip-prinsip dasar atau pertama. Bagi para peneliti, berbagai paradigma penelitian memberikan penjelasan tentang apa yang hendak mereka lakukan dan apa saja yang masuk dalam dan di luar batas-batas penelitian yang sah (Denzin dan Lincoln, 2009: 123).

Penelitian ini sendiri menggunakan paradigma konstruktivis. Tujuan penelitian adalah untuk memahami dan merekonstruksi berbagai konstruksi yang sebelumnya dipegang orang (termasuk peneliti), yang berusaha ke arah konsensus namun masih terbuka bagi interpretasi baru seiring dengan perkembangan informasi dan kecanggihan. Sifat ilmu pengetahuan dalam paradigma ini terdiri atas berbagai konstruksi yang memiliki konsensus relatif (atau sekurang-kurangnya gerakan tertentu menuju konsensus) di antara pihak-pihak yang berkompeten (dan, dalam kasus yang berkaitan dengan bahan-bahan penelitian yang bersifat rahasia, dipercaya) untuk menginterpretasikan isi konstruksi (Denzin dan Lincoln, 2009: 140).

Ide dasar dari pandangan ini sesungguhnya berupa anggapan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari

realitas sosialnya (Bungin, 2008: 11). Manusia dianggap dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur, nilai serta pranata sosial yang berkembang di daerahnya sehingga mereka memiliki kemampuan untuk memilih sendiri nilai-nilai yang ia yakini dan menciptakan pandangan (konstruksi) realitas sosial yang relatif bebas sesuai dengan apa yang disebut dengan *literature review*.

Lalu, paradigma konstruktivis selengkapnya akan dijelaskan melalui empat hal yaitu ontologis (menyangkut realitas), epistemologis (menyangkut bagaimana pengetahuan didapat), serta metodologis (menyangkut teknik-teknik yang digunakan untuk menemukan pengetahuan) (Denzin dan Lincoln, 2009: 137).

Secara ontologis, paradigma ini bersifat relativis. Realitas bisa dipahami dalam bentuk konstruksi mental yang bermacam-macam dan tak dapat diindra, yang didasarkan secara sosial dan pengalaman, berciri lokal dan spesifik, serta bentuk isinya bergantung pada manusia atau kelompok individual yang memiliki konstruksi tersebut. Konstruksi (mental) tersebut tidak kurang atau lebih “benar”, dalam pengertian mutlak, namun sekadar lebih atau kurang matang dan/atau canggih. Konstruksi dapat diubah, sebagaimana “realitas” ikutannya (Denzin dan Lincoln, 2009: 137).

Sementara itu secara epistemologis, paradigma ini bersifat transaksional dan subjektivis. Peneliti dan objek penelitian dianggap terhubung secara timbal balik sehingga “hasil-hasil penelitian” terciptakan secara literal seiring dengan berjalannya proses penelitian. Perbedaan konvensional antara ontologi dan epistemologi pun bisa dikatakan lenyap (Denzin dan Lincoln, 2009: 138).

Lalu secara metodologis, paradigma ini bersifat hermeneutis dan dialektis. Sifat variabel dan personal (intramental) dari konstruksi sosial menunjukkan bahwa konstruksi individu hanya dapat diciptakan dan disempurnakan melalui interaksi *antara dan di antara* peneliti dengan para responden. Beragam konstruksi ini diinterpretasikan menggunakan teknik-teknik hermeneutik konvensional dan dikomparasikan serta diperbandingkan melalui pertukaran dialektis. Tujuan akhirnya adalah untuk mendapatkan sebuah konstruksi konsensus yang lebih matang dan canggih daripada semua konstruksi sebelumnya (termasuk, tentu saja, konstruksi etika peneliti) (Denzin dan Lincoln, 2009: 138).

**Tabel 3.1 Penjelasan Paradigma Konstruktivis**

<b>Paradigma Konstruktivis</b>		
<b>Ontologis</b>	<b>Epistemologis</b>	<b>Metodologis</b>
Relativisme-realitas yang dikonstruksikan secara lokal dan spesifik.	Transaksional/subjektif; temuan-temuan yang diciptakan.	Hermeneutis/dialektis.

Sumber: Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 137-138.

Tujuan utama penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana ideologi patriarki direpresentasikan (dikonstruksikan) dalam film *Sang Penari* dan menjelaskan makna dari tanda itu sendiri.

### **3.2 Metode Penelitian**

Dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas. Bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda nonverbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan

berdasarkan relasi-relasi (Sobur, 2006: 13).

Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda (Wibowo, 2006: 20).

Melalui penjelasan di atas, penulis telah menjelaskan metode penelitian yang penulis pilih adalah semiotika. Penulis menggunakan semiotika untuk memaknai beragam tanda-tanda dalam film Sang Penari, khususnya yang merepresentasikan ideologi patriarki.

### **3.3 Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam pengertian yang lain, Unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus/ komponen yang diteliti. Unit analisis ini dilakukan oleh peneliti agar validitas dan reabilitas penelitian dapat terjaga (Tanpa Nama, 2012).

Subjek penelitian ini menggunakan film Sang Penari yang ditayangkan di bioskop-bioskop Indonesia sejak 10 November 2011. Dan, objek penelitian ini adalah nilai ideologi patriarki.

Unit analisis yang penulis lakukan terdiri dari tanda-tanda visual, seperti tanda ikonik, indeksial, dan dialog (tanda simbolik) dan tanda non visual. Peneliti juga melakukan analisa dengan sudut pengambilan gambar (*angle*), ukuran pengambilan gambar (*shot*), pesan verbal dan nonverbal, *mise-en-scene*, dan juga warna Jawa.



Sudut pengambilan gambar (*angle*) dibagi menjadi lima bagian, yakni *bird eye view*, *high angle*, *eye level*, *low angle*, dan *frog eye*. Masing-masing *angle* memiliki karakter dan mengandung pesan yang berbeda. Penulis akan menjelaskan perbedaan sudut pengambilan gambar dan maknanya dalam tabel 3.2 (Baksin, 2006: 120-124).

**Tabel 3.2 Sudut Pengambilan Gambar dan Maknanya**

<b>Jenis Angle</b>	<b>Penjelasan</b>	<b>Makna</b>
<i>Bird Eye View</i>	Posisi kamera di atas ketinggian objek yang direkam. Memperlihatkan lingkungan yang luas dengan benda lain yang nampak kecil dan tidak rapi.	Memperlihatkan objek yang lemah dan tidak berdaya. Membuat penonton merasa terlibat, seolah melihat kejadian sebenarnya.
<i>High Angle</i>	Pengambilan gambar dari atas objek dan objek menjadi tampak kecil.	Memperlihatkan kesan lemah, tak berdaya, kesendirian, atau pun kesan lain yang bermakna dilemahkan atau dikerdilkan.
<i>Eye Level</i>	Pengambilan gambar sejajar dengan objek. Kamera dan objek lurus sejajar.	Memperlihatkan tangkapan pandangan mata yang berdiri sejajar atau memiliki

		ketinggian tubuh yang sama dengan objek. Tidak mengandung kesan tertentu.
<i>Low Angle</i>	Pengambilan gambar dari sudut bawah. Sering diawali dengan <i>tilt up</i> (dari bawah ke atas).	Memperlihatkan wibawa atau seseorang yang berpengaruh. Membangun kesan berkuasa atau dominan.
<i>Frog Eye</i>	Pengambilan gambar sejajar dengan dasar atau ketinggian yang lebih rendah dari dasar kedudukan objek.	Menghasilkan pemandangan objek yang besar, terkadang mengerikan, dan bisa juga mengandung misteri atau dramatis.

Sumber: Baksin, Askurifal. 2006. *Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik*.

Bandung: Simbiosis Rekatama Media. hlm: 120-124.

Selain sudut pengambilan gambar, penulis juga menggunakan ukuran pengambilan gambar (*frame size*) untuk menjadi unit analisis penelitian ini. *Frame size* adalah ukuran *shot* untuk memperlihatkan situasi objek bersangkutan. *Frame size* terbagi menjadi delapan bagian yang akan penulis jabarkan pada tabel 3.3 (Baksin: 2006, 120 & 124-127).

**Tabel 3.3 Ukuran Pengambilan Gambar dan Maknanya**

<b>Jenis Shot</b>	<b>Penjelasan</b>	<b>Makna</b>
<i>Extreme Close-Up</i> (ECU),	<i>Shot</i> yang sangat dekat dan detail.	Menunjukkan detail suatu objek.
<i>Big Close-Up</i> (BCU)	<i>Shot</i> dari batas kepala hingga dagu.	Menonjolkan objek atas ekspresi tertentu.
<i>Close Up</i> (CU)	<i>Shot</i> dari atas kepala hingga bagian bawah leher.	Memberi gambaran objek secara jelas.
<i>Medium Close-Up</i> (MCU)	<i>Shot</i> mulai dari batas kepala hingga dada atas.	Menegaskan profil seseorang.
<i>Mid Shot</i> (MS)	<i>Shot</i> mulai dari batas kepala sampai pinggang (perut bagian bawah)	Memperlihatkan seseorang dengan sosoknya.
<i>Knee Shot</i> (KS)	<i>Shot</i> dari batas kepala hingga lutut.	Memperlihatkan sosok objek (Sama dengan MS).
<i>Full Shot</i> (FS)	<i>Shot</i> dari batas kepala hingga kaki.	Memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitar.
<i>Long Shot</i> (LS)	<i>Shot</i> objek penuh dengan latar belakangnya.	Memperlihatkan objek dengan latar belakangnya.

Sumber: Baksin, Askurifal. *Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik*. 2006.

Bandung: Simbiosis Rekatama Media. hlm: 124-127.

Setelah memiliki unit analisis berdasarkan pengambilan gambar, penulis menggunakan unit analisis pesan verbal dan pesan non verbal.

Pesan verbal terdiri dari pesan berupa kata-kata dan kalimat. Manusia mengucapkan kata-kata dan kalimat dengan cara tertentu, setiap cara dalam berkata memberikan maksud tersendiri (Rakhmat, 1998: 268).

Sedangkan, pesan nonverbal berfungsi sebagai sumber informasi untuk membentuk persepsi tentang orang lain (Rakhmat, 1998: 287).

**Tabel 3.4 Tabel Indikator dan Makna Pesan Nonverbal**

No.	Pesan Nonverbal	Indikator	Makna
1.	Kinesik atau Gerak Tubuh	1. Fasial (air muka)	Ada atau tidaknya pengertian, minat atau tidak minat, tertarik atau tidak tertarik, pengendalian emosi individu
		2. Gestural (gerakan anggota badan)	Mendorong/membatasi, positif/negatif, menyetujui/menolak, responsif/tidak responsif.

		3. Postural	Kesukaan/ ketidaksukaan status, respon negatif/ positif
2.	Proksemik atau Pengaturan Jarak	Jarak antar Individu	Keakraban, jauh atau dekatnya sebuah hubungan
3.	Paralinguistik atau Suara	1. Nada Suara	Gairah, ketakutan, kesedihan, kesungguhan, atau kasih sayang
		2. Kualitas suara	Identitas dan kepribadian
		3. Volume, kecepatan, dan ritme suara	Perasaan, emosi
4.	Artifaktual	Pakaian, rumah, alas kaki, dan sebagainya.	Keadaan ekonomi

Sumber: Rakhmat, Jallaludin. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*, hal 287.

*Mise-en-scene* berasal dari bahasa Perancis yang berarti menempatkan segala sesuatu pada kamera, *mise-en-scene* merujuk pada segala hal yang sengaja dipersiapkan untuk menciptakan sebuah adegan atau *scene* (Browell, 1993: 43).

*Mise-en-scene* terdiri dari tiga bagian yang dapat dianalisa, yakni performa aktor (skrip dan pergerakan pemain), suara (suara pemain film, lagu, suara natural, atau efek suara), dan desain produksi (lokasi pengambilan gambar, peralatan atau barang yang mendukung pemain film, pakaian yang dikenakan aktor) (Browell, 1993: 43).

Dalam hal pemakaian warna, orang Jawa telah memilah-milahkan arti simbolisme yang terkandung di dalamnya. Tampak dalam penggunaan warna yang dipakai untuk mengecat wajah wayang kulit atau *ringgit purwa* (Herusatoto, 2008: 151-152).

Warna muka melambangkan sifat dan tabiat tokoh bersangkutan, seperti (Herusatoto, 2008: 151-152):

1. Hitam

Sifat perwira pembela kebenaran.

2. Putih

Sifat suci dan jujur.

3. Merah

Sifat angkara, murka, pemaarah, dan berani berbuat apa saja.

4. Kuning

Sifat mulia, jujur, dan tanggung jawab.

5. Hijau

Sifat tentram dan damai.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah studi kepustakaan. Penulis akan menjelaskan lebih lanjut mengenai studi kepustakaan.

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan studi penelaahan melalui buku, literatur, catatan, dan laporan yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988: 111).

Dalam pencarian teori, peneliti mengumpulkan informasi yang dibutuhkan melalui kepustakaan yang berhubungan. Sumber kepustakaan diperoleh dari buku, jurnal, hasil-hasil penelitian (skripsi dan jurnal), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (Nazir, 1998: 112).

### **3.5 Keabsahan Data**

Keabsahan data adalah setiap keadaan harus mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan sikap netral atas temuan dan segala keputusannya (Moleong, 2007: 320-321).

Isu dasar dari hubungan keabsahan data dasarnya sederhana, peneliti membujuk agar pesertanya dapat percaya atau mempertimbangkan temuannya (Moleong, 2007: 321).

Menetapkan keabsahan data memerlukan teknik pemeriksaan yang didasari pada beberapa kriteria tertentu, yakni derajat kepercayaan

(*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2007: 324).

Kriteria derajat kepercayaan (kredibilitas) berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sampai tingkat kepercayaan penemuannya dapat dipercaya, dan menunjukkan derajat kepercayaan melalui pembuktian pada kenyataan ganda yang sedang diteliti (Moleong, 2007: 324).

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007: 330).

Denzin (1978 dalam Moleong, 2007) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Jangan banyak berharap hasil pembanding tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran, karena yang penting, mengetahui alasan terjadi perbedaan (Moleong, 2007: 330-331).

Sedangkan, triangulasi dengan metode memiliki dua strategi, yakni pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data melalui metode yang sama (Moleong, 2007: 331).

Teknik triangulasi dengan penyidik dengan cara memanfaatkan peneliti lain untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Dengan begitu, peneliti dapat mengurangi kesimpangsiuran pengumpulan



data. Ada yang membentuk tim, ada juga yang membandingkan hasil pekerjaan analisis dengan analisis lainnya (Moleong, 2007: 331).

Terakhir, triangulasi dengan teori berdasarkan Lincoln dan Guba (1981 dalam Moleong, 2007) adalah fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Pendapat lain datang dari Patton (1987 dalam Moleong, 2007) yang menyatakan hal itu dapat dilakukan dan hal itu disebut dengan penjelasan banding.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menentukan bahwa keabsahan data yang penulis pilih menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan) dengan teknik pemeriksaan triangulasi. Lebih jelasnya lagi, penulis menggunakan triangulasi metode dan sumber.

Penulis melakukan triangulasi metode penulis lakukan dengan cara membandingkan hasil pekerjaan penulis dengan analisis lainnya yang sedang meneliti objek yang sama menggunakan metode analisis semiotika yang berbeda. Penulis menggunakan Peirce dan peneliti lainnya menggunakan Barthes. Selain itu, penulis memiliki fokus utama pada representasi ideologi patriarki, dan peneliti lainnya tidak memiliki fokus langsung pada patriarki.

Selanjutnya, triangulasi sumber penulis lakukan dengan beragam sumber yang telah penulis dapat, buku, teori mendukung dari internet, berita pada portal berita *online*, dan lain sebagainya.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce (1931-1958). Analisis semiotika adalah teknik penelitian yang mengasumsikan bahwa segala bentuk realitas di dunia tersusun atas serangkaian tanda-tanda. Lebih jelasnya, analisis semiotika bertujuan untuk melihat bagaimana serangkaian tanda bekerja untuk membentuk suatu realitas atau makna tertentu.

Proses pemaknaan pada teori semiotika pragmatis melalui tahapan trikotomis yang disebut sebagai *triad of meaning*. Triad of meaning dapat diartikan sebagai proses pemaknaan tiga tahap di mana sebuah tanda memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan objeknya (Sobur, 2006: 41):

1. Tanda, sesuatu yang berbentuk fisik, dapat ditangkap oleh panca indra manusia, dan merupakan suatu representasi akan hal yang berada di luar tanda itu sendiri,
2. Objek, konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda,
3. Interpretan, konsep pemikiran dari seseorang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu. Bisa juga diartikan sebagai suatu makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh sebuah tanda.

Selain tahapan proses pemaknaan yang berbeda, teori semiotika pragmatis juga memiliki perbedaan dengan teori semiotika strukturalis dalam hal tipologi tanda. Peirce membedakan tipe tanda menjadi tiga (Kriyantono, 2006: 264):

1. Lambang/symbol, suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang terbentuk karena adanya kesepakatan di dalam masyarakat,
2. Ikon, suatu tanda di mana hubungannya dengan acuannya didasarkan pada kemiripan,
3. Indeks, suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena ada hubungan kausalitas (sebab akibat).

Dalam penelitian film *Sang Penari* ini, semiotika yang digunakan adalah semiotika pragmatis atau dikenal juga dengan nama semiotika analitis milik Peirce. Penulis menggunakan tabel untuk menganalisis. Adapun tabel itu terbagi menjadi tiga bagian, yakni representamen, objek, dan interpretan. Representamen menjelaskan *scene* yang penulis ambil secara singkat. Objek penulis bagi menjadi tiga bagian, simbol, ikon, dan indeks. Sedangkan, interpretan adalah makna yang disampaikan atau representasi dari *scene* tersebut. Interpretan penulis analisa menggunakan beragam unit analisis yang penulis jelaskan dalam bab 3.3.

Sebelum memasuki tahapan analisis data, penulis memberikan gambaran cerita film *Sang Penari*. Kemudian penulis menjabarkan tokoh dengan analisa Peirce juga. Penulis memilih beberapa tokoh yang

bersangkutan atau yang dibahas dalam *scene* yang penulis analisa, yakni Srintil, Rasmus, Sakarya, Kartaredja, Nyai Kartaredja, Sakum, dan juga Darsun.

Penulis menganalisis 8 *scene* dari jumlah 93 *scene* yang ada dalam film Sang Penari. *Scene* yang penulis ambil merupakan *scene* yang merepresentasikan ideologi patriarki. Penulis menganalisa visual dan non visual. Namun, terkadang ada juga yang hanya memiliki analisa visual atau analisa non visual saja. Penulis membagi analisa menjadi empat bagian sub bab, yakni ronggeng bagi perempuan Dukuh Paruk, lelaki Dukuh Paruk, ronggeng itu sendiri, dan juga ideologi patriarki lain yang ada dalam film Sang Penari.

UMMN